

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah Kita, Amanah Bumi Kita"

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, bismillah dulu ya. Saya mau tanya ringan: siapa di sini yang pekan ini di grup WhatsApp-nya lebih ramai bahas banjir, sampah, atau harga sayur yang naik karena gagal panen? Nah, kalau grup WA kita lebih deras dari sungai yang meluap, itu pertanda kita semua butuh duduk sebentar dan menata hati — termasuk saya sendiri yang kadang lebih cepat baca notifikasi daripada baca doa pagi.

Pekan ini banyak kabar berat sampai ke kita: warga terdampak bencana di suatu daerah yang merasa lama tidak dipulihkan, tumpukan sampah yang terbakar sampai asapnya bikin sesak, dan hutan yang digunduli di negeri sebelah timur. Kelihatannya urusan besar, urusan pemerintah, ya,

Bu? Tapi percayalah, banyak dari akarnya justru mulai dari dapur dan rumah kita. Mari kita bahas empat hal.

Poin pertama: Sabar itu bukan diam, tapi bergerak sambil berdoa.

Ibu-ibu, kita sering keliru mengira sabar itu artinya pasrah tanpa berbuat apa-apa. Padahal tidak. Dari media, kita dapatkan kabar bahwa ada saudara-saudara kita yang sudah berbulan-bulan menunggu pemulihan setelah bencana. Allah berfirman:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Hud: 115)

Lihat, Bu — sabar disambung dengan berbuat baik. Jadi sabar kita yang benar itu: tetap masak lebih untuk dikirim ke tetangga yang kesusahan, tetap doakan korban bencana walau kita tidak kenal, tetap tenang di depan anak walau harga naik. Ada cerita dari zaman sahabat, seorang ibu yang kehilangan anaknya tetap bersabar dan menyiapkan makan malam suaminya dengan tenang sebelum menyampaikan kabar duka — sabarnya bukan mati rasa, tapi kekuatan yang luar biasa. Aplikasi untuk kita: kalau dengar tetangga kena musibah, jangan cuma kirim stiker sedih; antar makanan, tawarkan jaga anaknya, atau sisihkan sedikit uang belanja. Kadang kita lebih cepat balas chat gosip daripada chat orang yang lagi susah — padahal pahalanya beda jauh.

Poin kedua: Dapur kita adalah garis depan menjaga bumi. Ini yang sering kita lupa, Bu. Kita marah lihat sampah menumpuk di TV, tapi di rumah, sampah dapur kita campur jadi satu dan buang begitu saja. Pekan ini ramai dibicarakan tumpukan sampah yang terbakar sampai asapnya menyesakkan. Allah mengingatkan bahwa ujian datang lewat banyak pintu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqara: 155)

"Kekurangan buah-buahan" itu, Bu — itu gagal panen, itu harga sayur naik. Sebagian karena alam dirusak. Aplikasi praktis untuk dapur kita: mulai pisahkan sampah basah dan kering (cukup dua ember); jangan buang minyak jelantah ke saluran air karena itu menyumbat; kurangi kantong plastik dengan bawa tas belanja sendiri. Kecil, tapi kalau seluruh ibu di RT lakukan, dampaknya nyata. Kadang kita lebih rajin beli skincare tiga langkah daripada memilah sampah dua ember — padahal keduanya sama-sama urusan merawat, ya, Bu, cuma yang satu merawat wajah, yang satu merawat bumi titipan Allah.

Poin ketiga: Air adalah nikmat yang mudah kita sia-siakan.

Kekeringan dan kemarau jadi kabar pekan ini di banyak daerah. Sementara di rumah, kadang keran kita biarkan mengalir saat gosok gigi atau cuci piring. Nabi ﷺ mengajarkan hemat air bahkan saat berwudhu di sungai yang mengalir. Aplikasi: tampung air bilasan sayur untuk siram tanaman; perbaiki keran yang bocor (bocor setetes per detik itu berember-ember sebulan!); ajari anak matikan keran. Ini ibadah, Bu, bukan cuma hemat listrik dan air PAM.

Poin keempat: Ajarkan anak bahwa merawat bumi itu bagian dari iman. Anak-anak kita meniru kita, bukan mendengar nasihat kita. Kalau kita buang sampah sembarangan sambil bilang "jangan buang sampah sembarangan", ya percuma. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk selalu bersemangat pada yang bermanfaat dan tidak berputus asa. Beliau ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،
إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, tetapi kebaikan ada pada keduanya.

Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah berputus asa." (Bulugh al-Maram 1724)

Aplikasi: ajak anak menanam satu tanaman dan merawatnya sendiri; beri dia "tugas bumi" mingguan seperti menyiram atau memilah botol; puji dia saat berhasil. Menanamkan cinta bumi sejak kecil itu sedekah jariyah yang mengalir lama.

Sesi Tanya Jawab:

"Ustadzah, saya sibuk sekali, mana sempat mikir pilah sampah, ngurus anak saja sudah pusing?" — Betul, Bu, saya paham. Maka mulai dari satu hal saja: satu ember untuk sampah basah. Tidak perlu langsung sempurna. Islam mengajarkan amal yang sedikit tapi konsisten lebih dicintai daripada yang banyak tapi sekali lalu berhenti.

"Kalau tetangga saya yang buang sampah sembarangan, bukan saya, kenapa saya yang harus repot?" — Nah, ini pertanyaan jujur, Bu.

Jawabannya: kita mulai dari diri sendiri dan rumah sendiri, lalu ajak dengan lembut, bukan menghakimi. Kadang teladan diam lebih kuat dari seribu teguran.

"Ustadzah, suami saya bilang urusan bumi itu urusan pemerintah, bukan ibu rumah tangga. Gimana?" (jamaah tertawa) — Hehe, boleh kita jawab dengan senyum, Bu. Betul pemerintah punya tanggung jawab besar. Tapi dapur yang tidak boros air, sampah yang dipilah, anak yang diajari cinta bumi — itu wilayah kita, dan itu tidak menunggu izin siapa pun. Amanah bumi ini bagian dari kita semua.

"Bagaimana cara kami membantu korban bencana yang sudah lama tidak diberitakan?" — Ini pertanyaan yang indah, Bu. Cari lembaga amal terpercaya di daerah itu, salurkan lewat mereka, atau kalau ada jamaah yang punya kerabat di sana, titipkan langsung. Yang penting niatnya ikhlas dan sampainya benar.

Penutup, ibu-ibu. Mari kita doakan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah, dan kita mulai dari yang paling dekat: dapur kita, air kita, anak kita. Ingat satu kalimat ini besok pagi di dapur: "*Merawat bumi adalah merawat titipan Allah.*" Dan pekan ini, satu ember untuk sampah basah — itu saja dulu, sudah pahala.

آمِينَ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ بُيُوتِنَا وَاَوْلَادِنَا، وَاجْعَلْنَا لِاَرْضِكَ حَافِظِيْنَ